

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu media informasi yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk melaporkan keadaan dan kondisi keuangan perusahaannya. Informasi tersebut disusun dan disajikan perusahaan dalam bentuk laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna untuk berbagai pihak, baik itu pihak-pihak yang ada didalam (*internal*) perusahaan maupun pihak-pihak yang ada diluar (*eksternal*) perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan.

Tujuan Laporan Keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tahun 2009 adalah: “Memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi”. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban pimpinan perusahaan atau pihak manajemen atas tugas yang diberikan untuk mengelola perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Jika perusahaan tidak membuat laporan keuangan, maka pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tidak dapat mengambil keputusan untuk membantu memajukan perusahaan.

Laporan keuangan dapat dikatakan sebagai sebuah informasi akan bermanfaat apabila informasi yang terkandung akurat dan tepat waktu. Ketepatan waktu mengandung pengertian, bahwa tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kekuatan untuk mempengaruhi keputusan. Jika terjadi penundaan yang tidak diharapkan dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya (Suwardjono, 2016:170).

Tujuan audit atas laporan keuangan oleh Akuntan Publik (auditor independen), untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum di Indonesia. Bagi Bapepam-LK, syarat adanya penyajian laporan keuangan dan audit bagi perusahaan yang *go public* adalah, Bapepam-LK mempunyai wewenang untuk merumuskan persyaratan pelaporan yang dipandang perlu untuk memberikan informasi yang benar kepada pemodal. Durasi waktu penyelesaian audit oleh auditor dapat dilihat dari perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal laporan auditor independen dalam laporan keuangan. Perbedaan waktu ini dalam audit sering disebut dengan *audit report lag*. Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, semakin panjang *audit report lag*.

Audit juga perlu dilakukan dalam laporan keuangan, agar para pengguna laporan keuangan merasa lebih yakin atas kualitas laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Selain itu audit terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen akan memberikan

beberapa manfaat seperti menambah kredibilitas laporan keuangan, mengurangi kecurangan perusahaan, dan memberikan dasar yang lebih dipercaya untuk pelaporan pajak dan laporan keuangan lain yang harus diserahkan kepada pemerintah. Audit yang telah dilakukan pada laporan keuangan dapat meningkatkan kepercayaan para pengguna laporan keuangan atas pencapaian yang dihasilkan oleh perusahaan (Agoes, 2012). Namun ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi semakin besarnya *audit report lag*, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP).

Ukuran perusahaan merupakan suatu faktor yang biasanya digunakan untuk mengukur seberapa besar aset atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Manajemen dari perusahaan-perusahaan besar umumnya memiliki keinginan untuk mengurangi penundaan audit dan pelaporan laporan keuangan, dikarenakan perusahaan besar selalu diawasi secara ketat oleh para investor, asosiasi perdagangan dan agen regulator. Dengan demikian perusahaan besar menghadapi tekanan kuat untuk menyampaikan laporan keuangannya dengan lebih cepat. Menurut Pratama dan Haryanto (2014), ukuran perusahaan yang besar juga akan disoroti oleh banyak masyarakat umum dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu, sewajarnya bagi perusahaan besar untuk dapat menyajikan laporan keuangan tepat waktu. Menurut penelitian Amani dan Waluyo (2016) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, berbeda dengan hasil penelitian dari Lestari (2010) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Profitabilitas adalah seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Persentase laba juga digunakan sebagai indikator untuk menunjukkan seberapa besar keberhasilan suatu perusahaan. Perusahaan yang sudah meraih laba, diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangannya lebih cepat, agar laporan keuangan bisa segera diperiksa oleh audit yang nantinya ditujukan kepada manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan terkait masa depan perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2010), Amani dan Waluyo (2016), bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Namun berbeda dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2011), yang menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* publikasi laporan keuangan.

Solvabilitas adalah salah satu indikator untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, dalam jangka panjang ataupun jangka pendek yang berkaitan dengan permodalan. Solvabilitas juga bisa dikatakan sebagai jumlah modal yang dikeluarkan oleh investor untuk menghasilkan laba. Proporsi yang besar dari hutang terhadap total aktiva akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian dari auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Hal ini disebabkan karena tingginya proporsi dari hutang akan meningkatkan risiko kerugiannya. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat cenderung dapat melakukan kesalahan manajemen (*mismanagement*) dan kecurangan (*fraud*). Proporsi yang tinggi dari hutang terhadap total aset ini, akan mempengaruhi likuiditas yang terkait

dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), yang pada akhirnya memerlukan kecermatan yang lebih dalam pengauditan sehingga memerlukan waktu dalam penyampaian laporan keuangannya, namun penelitian Yulianti (2011) menemukan bahwa variabel solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan utang yang besar ataupun perusahaan dengan utang kecil sama-sama tidak mempengaruhi terhadap lamanya *audit report lag*.

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi akuntan public dalam memberikan jasanya. Ukuran KAP dibagi ke dalam dua kategori yaitu KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. KAP *Big Four* umumnya bekerjasama dengan kantor-kantor akuntan besar yang berskala internasional. KAP *Big Four* dianggap dapat melaksanakan auditnya secara efisien dan memiliki jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya dibandingkan dengan KAP *Non Big Four*. Menurut hasil penelitian Iskandar dan Trisnawati (2010), faktor ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Artinya, perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big Four* akan mengalami *audit report lag* yang lebih pendek, sedangkan hasil dari penelitian Rustiarini dan Sugiarti (2013), ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang belum konsisten, maka peneliti ingin meneliti kembali tentang Determinan yang Mempengaruhi *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.

## 1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 4) Apakah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- 3) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh solvabilitas terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dibangun suatu model yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain:

##### 1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta lebih memahami mengenai determinan yang mempengaruhi *audit report lag*.

##### 2) Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan atau informasi tambahan bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menetapkan kebijakan perusahaan tentang determinan yang mempengaruhi *audit report lag*.

##### 3) Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi untuk penelitian bagi lembaga atau peneliti selanjutnya yang lebih mendalam khususnya determinan yang mempengaruhi *audit report lag*.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori *Signalling* berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengumuman yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengumuman ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten yang melakukan pengumuman (Suwardjono, 2002).

Manajer melakukan publikasi laporan keuangan untuk memberikan informasi kepada pasar. Umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal *good news* atau *bad news*. Sinyal yang diberikan akan mempengaruhi pasar saham khususnya harga saham perusahaan. Jika sinyal manajemen mengindikasikan *good news*, maka dapat meningkatkan harga saham. Namun sebaliknya, jika sinyal manajemen mengindikasikan *bad news* dapat mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, sinyal dari perusahaan merupakan hal yang penting bagi investor guna pengambilan keputusan.

Pada penelitian ini perusahaan yang berkualitas baik nantinya akan memberi sinyal dengan cara menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu, sedangkan perusahaan yang berkualitas buruk akan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Manfaat utama teori ini adalah akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik yang menjadi sinyal dari perusahaan akan adanya informasi yang bermanfaat dalam kebutuhan untuk pembuatan keputusan dari investor. Semakin panjang *audit report lag* menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham. Investor dapat mengartikan lamanya *audit report lag* dikarenakan perusahaan memiliki *bad news* sehingga tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya, yang kemudian akan berakibat pada penurunan harga saham perusahaan.

### 2.1.2 Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Teori kepatuhan dapat mendorong seseorang untuk lebih mematuhi peraturan yang berlaku, sama halnya dengan perusahaan yang berusaha untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu karena selain merupakan suatu kewajiban, juga akan sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan (Sulistiyo, 2010).

Komitmen normatif melalui moralitas personal berarti mematuhi hukum karena hukum tersebut dianggap keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi berarti mematuhi peraturan karena regulasi penyusun hukum tersebut memiliki hak mendikte perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka. Seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka. Komitmen normatif melalui moralitas personal berarti mematuhi hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui

legitimasi berarti mematuhi peraturan karena otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte perilaku (Sulistiyo, 2010).

### 2.1.3 *Auditing*

Audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Agoes, 2016:4).

#### 1) Jenis-Jenis Audit

Terdapat beberapa jenis-jenis audit yang ditinjau dari luas pemeriksaan dan jenis pemeriksaan. Bila ditinjau dari luas pemeriksaan, audit dibagi menjadi dua jenis, yaitu *general audit* (pemeriksaan umum) dan *special audit* (pemeriksaan khusus). Sedangkan bila ditinjau dari jenis pemeriksaan, audit dibagi menjadi empat jenis, yaitu *management audit*, *compliance audit*, *internal audit*, dan *computer audit* (Agoes, 2016:10).

Berikut penjelasan masing-masing jenis audit:

Ditinjau dari luas pemeriksaan, audit dapat dibedakan atas:

##### a) *General Audit* (Pemeriksaan Umum)

*General audit* (pemeriksaan umum) adalah suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan KAP independen dengan tujuan untuk bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pemeriksaan tersebut harus dilakukan sesuai dengan Standar Profesional

Akuntan Publik dan memperhatikan Kode Etik Akuntan Indonesia, Aturan Etika KAP yang telah disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia serta Standar Pengendalian Mutu.

b) *Special Audit* (Pemeriksaan Khusus)

*Special audit* (pemeriksaan khusus) adalah suatu pemeriksaan terbatas (sesuai dengan permintaan *audit*) yang dilakukan oleh KAP independen dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pendapat yang diberikan terbatas pada pos atau masalah tertentu yang diperiksa, karena prosedur audit yang dilakukan juga terbatas.

Ditinjau dari jenis pemeriksaan, audit dapat dibedakan atas:

a) *Management Audit* (Operasional Audit)

*Management audit* (operasional audit) adalah suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.

b) *Compliance Audit* (Pemeriksaan Ketaatan)

*Compliance audit* (pemeriksaan ketaatan) merupakan pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak ekstern (pemerintah,

Bapepam, Bank Indonesia dan Direktorat Jenderal Pajak). Pemeriksaan bisa dilakukan baik oleh KAP maupun bagian *Internal Audit*.

c) *Internal Audit* (Pemeriksaan Intern)

*Internal audit* (pemeriksaan intern) adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian *internal audit* perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan. Pemeriksaan yang dilakukan internal auditor biasanya lebih rinci dibandingkan dengan pemeriksaan umum yang dilakukan oleh KAP.

d) *Computer Audit*

*Computer audit* merupakan pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan EDP (*Electronic Data Processing system*).

2) Standar audit

Standar audit yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia terdiri atas sepuluh standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar (Agoes, 2016:31), yaitu:  
Standar umum

- a) Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
- b) Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.

- c) Dalam pelaksanaan auditor dan penyusun laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

#### Standar pekerjaan lapangan

- a) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b) Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan agar mendapatkan hasil yang baik.
- c) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

#### Standar pelaporan

- a) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan standar akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.

- d) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan.

#### **2.1.4 *Audit Report Lag***

*Audit report lag* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikan laporan auditor independen. Ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan auditan merupakan hal yang sangat penting, khususnya untuk perusahaan-perusahaan publik yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaan. Menurut Tuanakotta (2011), “Audit report lag adalah jarak waktu antara tanggal neraca dan tanggal laporan audit.” Iskandar dan Trisnawati (2010) juga memberikan pendapat yang sama mengenai *audit report lag*. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal laporan auditor independen mengindikasikan lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Dengan demikian, waktu audit dalam penelitian ini diukur dalam satuan hari yang diperoleh dari selisih tanggal laporan keuangan perusahaan dengan tanggal laporan audit.

Sementara di satu sisi, publik khususnya investor menuntut auditor untuk dapat menyelesaikan laporan audit secara tepat waktu. Pada sisi lain, proses audit merupakan aktivitas yang sangat memerlukan waktu yang berakibat adanya *audit report lag* yang nantinya akan sangat berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang akurat, handal dan terpercaya sangat diperlukan oleh pemilik perusahaan,

investor, pemerintah dan *stake holder* dari perusahaan yang lain untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan dari perusahaan tertentu.

Laporan keuangan merupakan instrumen utama yang digunakan oleh pihak-pihak terkait untuk mengambil keputusan atas peranan mereka dalam operasional perusahaan. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan yang telah mendapatkan penilaian oleh pihak eksternal independen yang dalam hal ini dilakukan oleh Akuntan Publik sebagai auditor independen. Tujuan menyeluruh dari suatu audit laporan keuangan adalah menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien sudah menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

#### **2.1.5 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal dari total aset atau jumlah kekayaan perusahaan dalam satu periode penjualan. Keputusan Ketua Bapepam-LK No. Kep. 11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktiva di atas seratus milyar.

Menurut Pratama dan Haryanto (2014), ukuran perusahaan yang besar juga akan disoroti oleh banyak masyarakat umum dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu, sewajarnya bagi perusahaan besar untuk dapat menyajikan laporan keuangan tepat waktu. Menurut penelitian

Amani dan Waluyo (2016) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, berbeda dengan hasil penelitian dari Lestari (2010) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

### 2.1.6 Profitabilitas

Setiap perusahaan berharap untuk mendapatkan profit/laba yang maksimal. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja di dalamnya (Sutrisno, 2016:16). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan, dan lain sebagainya (Harahap, 2016:304).

Profitabilitas mempengaruhi perusahaan yang mengumumkan laba/rugi dalam posisi keuangannya. Ini berkaitan dengan akibat yang dapat ditimbulkan oleh pasar terhadap pengumuman laba/rugi bagi perusahaan.

Profitabilitas mutlak diperlukan oleh perusahaan apabila akan membayar dividen karena profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham, Pangestuti (2019). Sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Penelitian ini memproksikan profitabilitas perusahaan dengan *Return On Assets* (ROA) yaitu dimana salah satu ukuran dari rasio profitabilitas dimana hasil (*return*) atas jumlah asset yang digunakan dalam perusahaan.

Rasio ini menunjukkan seberapa besar persentase perusahaan untuk menghasilkan laba dari asset yang digunakan dari setiap penjualan.

### 2.1.7 Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya (baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek) dari harta perusahaan tersebut (Almilia dan Setiady, 2016:7). Tingkat solvabilitas menunjukkan risiko perusahaan sehingga berdampak pada ketidakpastian harga saham. Bila tingkat solvabilitas tinggi, maka resiko kegagalan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman juga akan tinggi, begitu pula sebaliknya.

Solvabilitas ialah rasio yang dipakai untuk meninjau sampai mana aktiva perusahaan didanai dengan utang (Kasmir, 2016). Yang memiliki artian bahwa sebesar apapun utang perusahaan yang ditanggung dibandingkan asetnya. Untuk maksud yang lebih terperinci dinyatakan dengan rasio solvabilitas dipakai dalam menilai kesanggupan perusahaan dalam membayar semua utang-utangnya, baik dalam waktu yang dekat ataupun dalam waktu yang cukup lama bilamana perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat cenderung melakukan kesalahan manajemen (*miss management*) dan kecurangan (*fraud*). Proporsi yang tinggi dari hutang terhadap total aset ini, akan mempengaruhi likuiditas yang terkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), yang pada akhirnya memerlukan kecermatan yang lebih dalam pengauditan.

### 2.1.8 Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Menurut SK. Menkeu No. 43/KMK. 017/1997 tertanggal 27 Januari 1997 sebagaimana telah diubah dengan SK. Menkeu No. 470/KMK. 017/1999 tertanggal 4 Oktober 1999, Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya. Perusahaan dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi akan kinerja perusahaan kepada publik agar akurat dan terpercaya diminta menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP). Untuk meningkatkan kredibilitas laporan itu, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm (BigFour)*.

Kantor Akuntan Publik di Indonesia dibagi menjadi KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. Adapun kategori Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *Big Four* di Indonesia, yaitu:

1. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang berafiliasi dengan KAP Drs. Hadi Sutanto dan Rekan, Haryanto Sahari dan Rekan.
2. KAP *KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler)*, yang bekerja sama dengan KAP Sidharta dan Widjaja.
3. KAP *Ernst and Young*, yang bekerja sama dengan KAP Prasetio, Drs. Sarwoko dan Sanjaja.
4. KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang bekerja sama dengan KAP Hans Tuanakota dan Mustofa.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2010) menguji *audit report lag* dengan menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kualitas auditor dan opini auditor sebagai variabel independen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Solvabilitas dan kualitas auditor berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Selain tahun penelitian, perbedaan penelitian Lestari (2010) dan penelitian sekarang adalah penelitian sekarang menambahkan variabel pergantian auditor sebagai variabel independen. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur.

Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dan Trisnawati (2010) menguji *audit report lag* dengan menggunakan total aset, klasifikasi industri, laba/rugi tahun berjalan, opini audit, ukuran KAP dan *debt proportion* sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi industri dan besarnya KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Laba / rugi tahun berjalan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Total aset, opini audit dan *debt proportion* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Selain tahun penelitian, perbedaan penelitian Iskandar dan Trisnawati (2010) dengan penelitian sekarang adalah penelitian sekarang menggunakan variabel independen selain klasifikasi industri, laba/rugi tahun berjalan dan *debt proportion*, tetapi menambahkan variabel profitabilitas, solvabilitas dan pergantian auditor. Selain itu,

penelitian sebelumnya menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2011) mengambil judul faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2008. Penelitian ini menggunakan lima variabel independen yaitu ukuran perusahaan, opini auditor, ukuran KAP, solvabilitas dan profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Opini auditor, solvabilitas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Selain tahun penelitian, perbedaan penelitian Yulianti (2011) dan penelitian sekarang adalah penelitian sekarang menambahkan variabel pergantian auditor sebagai variabel independen.

Penelitian Bangun, dkk (2012) menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, jenis industri, ukuran KAP dan pergantian auditor dengan variabel dependennya yaitu *audit report lag*. Hasil menunjukkan bahwa jenis industri dan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Ukuran perusahaan dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Selain tahun penelitian, perbedaan penelitian Bangun, dkk (2012) dengan penelitian sekarang adalah penelitian sekarang menggunakan variabel selain jenis industri dan menambahkan variabel profitabilitas, solvabilitas, dan opini auditor sebagai variabel independen. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur dan

lembaga keuangan yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian sekarang hanya menggunakan perusahaan manufaktur.

Penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini dan Sugiarti (2013) menguji *audit delay* dengan reputasi auditor, spesialisasi auditor, opini audit, *audit tenure* dan pergantian auditor sebagai variabel independen. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Reputasi auditor, opini audit dan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Selain tahun penelitian, perbedaan penelitian Rustiarini dan Sugiarti (2013) dengan penelitian sekarang adalah penelitian sekarang menggunakan variabel selain spesialisasi auditor dan *audit tenure*, tetapi menambahkan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas sebagai variabel independen.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Uswatun (2016), dengan judul penelitian Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi auditor dan solvabilitas yang berpengaruh terhadap audit delay sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Indah dkk (2014), dengan judul penelitian Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Reputasi KAP terhadap Audit Delay pada Perusahaan Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012. Dengan hasil penelitian menunjukkan

bahwa reutasi auditor dan debt to equity ratio memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit delay. Sedangkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit delay.

Penelitian yang dilakukan oleh Heru (2013), dengan judul penelitian Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Opini Auditor, Profitabilitas, Solvabilitas terhadap Audit Delay. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, reputasi auditor, profitabilitas, dan solvabilitas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap audit delay. Sedangkan opini auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit delay.

